

## KERJASAMA ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM PEMBINAAN ANAK

*Ida Norlena*

Program Beasiswa S-2 Bagi Guru Madrasah Tahun 2013 dari MTsN Haruai Kabupaten Tabalong

### Abstrak

Pendidikan bukanlah tanggung jawab pemerintah daerah, namun merupakan tanggung jawab oleh seluruh komponen masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan bersesuaian dengan kebutuhan dan kepentingan. Hubungan kerjasama antara guru dan orang tua murid dalam pembinaan anak sangatlah penting. Ada berbagai bentuk kerjasama pembinaan yang dapat dilakukan seperti pembinaan akidah dan akhlak. Selain itu, kerjasama guru dan orang tua dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, yaitu adanya kegiatan pembelajaran, pengembangan bakat, pembinaan mental dan kebudayaan. Kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah berpulang pada komitmen masing-masing. Tingginya komitmen yang ditunjukkan tentunya akan berdampak positif bagi bentuk yang akan dijalankan.

**Kata Kunci:** Sekolah, Orang tua, Pembinaan Anak, Kerjasama

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), orang tua murid, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalin hubungan kerjasama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat dan kondusif bagi para murid. Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong murid untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat. Selanjutnya, hubungan timbal balik antara orang tua dan guru yang bernilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap murid akan melahirkan suatu bentuk kerjasama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar murid baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, hubungan ini berdampak baik bagi psikologis anak.

Hubungan kerjasama antara guru dan dan orang tua murid sangatlah penting. Jika hal ini tidak tercapai, maka akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar, dan akan menurunkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya pembinaan yang dilakukan oleh orang tua dan guru. Keduanya dalam hubungan kerjasama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar murid. Meskipun kendala yang dihadapi tidak sedikit,

namun dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orang tua di rumah atau di keluarga, dan guru di lingkungan sekolah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan.

Dalam konteks ini diperlukan jalinan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua untuk meningkatkan hubungan positif antara guru dan orang tua dalam pembinaan anak. Sikap orang tua dan guru yang sama terhadap pembelajaran anak akan memberikan teladan yang baik bagi anak. Orang tua dan guru perlu selalu mengkomunikasikan sikap dan reaksi anak, sehingga anak akan merasa didukung dan bisa menunjukkan reaksi yang jelas, terdorong untuk meningkatkan kemampuan, bertanggung jawab, merasa aman dan senang, dewasa, dan mandiri. Kerjasama orang tua secara aktif dengan sekolah bergantung pada minat, kemampuan, kesempatan, dan motivasi dari kedua belah pihak. Pembinaan akan berlangsung baik jika ada kerjasama antara orang tua dan guru.

## **B. Kerjasama Orang Tua dan Sekolah**

### **1. Peran Orang Tua dalam Pembinaan Anak; Perspektif Psikologis**

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, di mana anak mendapatkan pengaruh dari anggota-anggota keluarganya pada masa yang amat penting dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.<sup>1</sup>

Orang tua berkewajiban untuk mengembangkan fitrah dan bakat yang dimiliki anak. Pendidikan dalam perspektif ini, tidak menempatkan anak sebagai objek yang dipaksa mengikuti nalar dan kepentingan pendidikan, akan tetapi pendidikan anak berarti mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak yang dimaksud. Dalam Islam, potensi yang dimaksud cenderung pada kebenaran. Karena ia cenderung pada kebenaran, maka orang tua dituntut untuk mengarahkannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan al- Sofwa, 1997), h. 10

<sup>2</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 104

Secara umum peranan orang tua bagi anaknya meliputi tiga peranan:

- a) Merawat fisik anak agar anak tumbuh kembang dengan sehat
- b) Proses sosialisasi anak agar menyesuaikan diri terhadap lingkungan (masyarakat, keluarga dan kebudayaan)
- c) Kesejahteraan psikologi dan emosional diri anak.<sup>3</sup>

Pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak, peranan orang tua merupakan hal yang sangat penting, khususnya ibu. Pada masa ini anak sangat membutuhkan orang tuanya, karena anak mempunyai naluri-naluri dan kebutuhan yang perlu dipenuhi, ia ingin mempertahankan dirinya, ingin merasakan kehangatan, dan kesenangan. Pada umumnya anak dapat memperoleh apa yang diinginkannya itu dengan bantuan ibunya. Rasa aman pada masa ini sangat penting karena merupakan masa awal bagi pembentukan rasa percaya dirinya.<sup>4</sup>

Selain ayah dan ibu, yang juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak adalah anggota keluarga yang lain. Karena yang dimaksud keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ibu bapak dengan anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, kaum sanak saudara, kaum kerabat serta satuan kerabat sangat mendasar di masyarakat.<sup>5</sup>

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan. Al-Qur'an al-Karim mengajarkan kepada keduanya tentang pendidikan anak-anaknya, seperti yang terkandung dalam Q.S. Lukman/31: 13, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Kegiatan pembinaan bukan saja tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk orang tua peserta didik. Orang tua

<sup>3</sup>Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakiuah, Mawaddah, Warahmah*, (Surabaya: Terano, 1994), h.

<sup>4</sup>Abdul Aziz el-Quusy, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h.19

<sup>5</sup>Depdikbud. RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1995), h. 413

merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Sekolah dan guru hanyalah sekedar membantu orang tua dalam mendidik anaknya. Muhammad Ali al-Hasyimi mengemukakan bahwa Islam menjadikan orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya secara menyeluruh termasuk pada pembentukan diri yang saleh, tegak, di atas akhlak mulia.<sup>6</sup>

Dalam beberapa diskursus psikologi perkembangan, secara umum anak merupakan regenerasi genetik dari hubungan ayah dan ibu yang masih berada dalam usia belum matang. Namun dalam perkembangan sosial dan pendidikannya anak juga merupakan makhluk sosial seperti halnya orang dewasa yakni membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya.<sup>7</sup>

Peran strategis yang dimiliki keluarga terhadap anak secara tidak langsung membutuhkan aturan dengan tujuan untuk menciptakan kebahagiaan dan keberlangsungan hidup anak, mampu menciptakan keseimbangan antara hak dan kewajiban orang tua terhadap anak maupun membina hubungan baik dengan masyarakat dan lingkungannya. Hal tersebut penting mengingat pengaruh keluarga dan lingkungan sangat menentukan perkembangan individu dalam setiap fasenya terlebih masalah kepribadian.<sup>8</sup>

Keberhasilan anak-anak, termasuk pendidikannya sangat dipengaruhi oleh sejauhmana orang tua mampu memberi sumbangsih bagi proses pendidikan, karena lingkungan keluarga adalah proses pertama pendidikan anak. Gilbert Highet menyatakan, bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan. Sejak bangun tidur hingga tidur kembali di malam hari, anak-anak menerima pengaruh lingkungan keluarga.<sup>9</sup>

Ada dua hal penting bagi orang tua dalam hubungannya dengan anak, yaitu mengetahui hakikat perkembangan anak sehingga mereka mengerti bagaimana anak berkembang dalam hal kognisi, afeksi, moral, dan sosial. Menurut Kartini Kartono bahwa orang tua berperan sebagai pendidik anak apabila orang tua mampu menciptakan

---

<sup>6</sup>Muhammad Ali al-Hasyimi, *Syahsiatu al-Muslim kamaa Yashughuha al-Islam fii al-Kitab wa al-Sunnah*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Jadi Diri Muslim* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), h. 96.

<sup>7</sup>Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak, Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 12.

<sup>8</sup>Netty Hartati dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 19.

<sup>9</sup>Gilbert Highet, *Seni Mendidik*, Terjemah: Swastoyo, (Jakarta: Bina Ilmu, 1992), h. 78

iklim psikis yang gembira dan bahagia. Sehingga suasana rumah tangga penuh kehangatan, rasa aman, dan, kasih sayang. Iklim psikologis penuh kehangatan, kasih sayang dan rasa aman tersebut memberikan vitamin psikologis yang akan memberikan motivasi dalam tumbuh kembang anak menuju kedewasaan.<sup>10</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa perhatian orang tua serta peran orang tua yang dijalankan dengan baik dapat memberikan dampak psikologis yang baik pada anak. Anak yang mendapat perhatian dan kasih sayang secara tidak langsung mendapatkan rasa aman di lingkungan keluarganya. Dorongan dan motivasi yang diberikan orang tua secara tidak langsung berdampak positif bagi psikis anak.

Keharmonisan keluarga dan keserasian antara ayah dan ibu, mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah laku anak. Sekian banyak penyakit moral; egois, anarkis, hilangnya rasa percaya diri, sombong, munafik (hipokrit), dan tidak bertanggung jawab adalah bersumber dan berawal dari suasana kehidupan keluarga. Sekolah dan masyarakat tak akan mampu meluruskannya.<sup>11</sup> Di sinilah titik poin pentingnya peran orang tua dan iklim keluarga yang positif dalam pembinaan anak.

Langkah penciptaan suasana yang baik antara lain adalah menciptakan suasana saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi di antara ayah-ibu dan antara seluruh anggota keluarga. Dengan adanya pengertian, penerimaan, penghargaan, kepercayaan dan kasih sayang yang dilandasi oleh keimanan yang mendalam, yang terpancar dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapat dihindarkan berbagai masalah negatif yang kadang-kadang terjadi dalam tindakan dan sikap masing-masing atau salah seorang (ayah dan ibu).

Secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan secara paedagogis keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha

---

<sup>10</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Wanita Mengenal Sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 9

<sup>11</sup>Abuddin Nata, dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 236

melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.<sup>12</sup>

Dalam konteks ini, orang tua yang mengerti akan kebutuhan anak selalu menyiapkan sarana pendidikan dan juga memberikan motivasi agar anak bersemangat untuk belajar. Pemberian motivasi membuat anak dapat percaya diri, kreatif dan berpikir jernih dan logis dan berujung pada psikologis anak yang positif. Pembinaan tanpa memaksakan kehendak akan lebih bermanfaat bagi kelanjutan kehidupan anak. Kebebasan keluwesan dan kepercayaan orang tua, memungkinkan munculnya kreativitas bagi anak. Prestasi belajar yang baik akan dapat dicapai apabila tanggung jawab pendidikan tidak dilimpahkan pada guru semata, tetapi orang tua pun harus memikul tanggung jawab menjadikan anaknya dapat belajar dan memotivasinya setelah berada di lingkungan keluarga.

Setiap orang tua memiliki pola pembinaan yang berbeda kepada anaknya. Ada orang tua yang memberikan pembinaan yang keras, ada yang sedang, dan ada yang terlalu lembut atau memanjakan. Jika rumah tangga, masyarakat dan sekolah adalah sendi bimbingan insani, maka rumah tangga merupakan pemberi pengaruh utama yang lebih kuat di samping di sekolah atau dalam masyarakat. Sebagai pemimpin, orang tua harus mampu menuntun, mengarahkan, mengawasi, mempengaruhi dan menggerakkan anak agar penuh dengan gairah untuk memberikan motivasi pada anak. Sebaliknya orang tua harus mampu berkomunikasi sehingga muncul kepercayaan timbal balik dengan anak.<sup>13</sup>

Keluarga dapat menciptakan suasana nyaman di rumah agar anak merasa betah berada di dekat pemimpinnya. Ciptakan rasa aman dalam dirinya, jangan sampai anak kita merasa lebih aman berada di lingkungan teman-temannya ketimbang di lingkungan keluarganya.<sup>14</sup> Langkah ini tentunya sangat positif bagi perkembangan psikologis anak. QS Ar Rum: 21.

---

<sup>12</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 17.

<sup>13</sup> Ali Ismail, *Panduan Praktis Bagi Orang Tua Mendampingi Remaja Meraih Sukses* (Jakarta: Pustaka Populer Obor; 2000). h. 35

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 36

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٦﴾

*Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

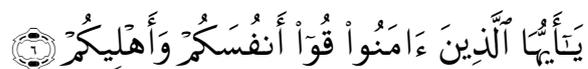
Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut: (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Di samping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Surah Al Kahfi Ayat 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

أَمْلاً ﴿٤٦﴾

*Artinya: harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*

Dalam tuntutan agama Islam selain kewajiban memelihara anak dengan baik, anak merupakan buah hati yang diharapkan dapat menjadi generasi penerus dan kebanggaan (qurrata a'yu>n) orang tua yang bermanfaat bagi keduanya dan masyarakat.



Secara umum, pesan Al-Qur'an di atas menunjukkan kepada manusia untuk menjaga keturunan (anak) dari hal yang dapat mengancam masa depannya. Dalam hal ini, pembentukan keluarga berdasarkan nilai-nilai ajaran agama menjadi kewajiban bagi semua manusia.

Peranan keluarga terdapat dalam undang-undang Sisdiknas, adapun tugas dan tanggung jawab keluarga di Indonesia dalam pendidikan dapat di rumuskan dengan menanamkan jiwa agama atau nilai-nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menanamkan nilai-nilai Pancasila. Membiasakan dan menanamkan akhlak yang terpuji, menampilkan keterampilan-keterampilan dalam hidup sehari-hari, mengembangkan kepribadian yang teguh, memperhatikan dan mengembangkan bakat serta memupuk minat dan bakat. Adapun hak dan kewajiban orang tua sudah diatur dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, pasal 7 ayat 1 dan 2.

## 2. Peran Sekolah dalam Pembinaan Anak; Perspektif Psikologis

Para pendidik dan psikolog sepakat, bahwa sekolah merupakan sistem yang hidup dan bertugas untuk memenuhi fungsi dasar pembelajaran bagi penerima utama (murid) dan juga bagi orang lain yang mendukung proses pembelajaran (yang mencakup guru, pegawai, orang tua, dan anggota komunitas lainnya).

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992) h. 179

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya”.<sup>16</sup> Tugas-tugas perkembangan remaja menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan dalam mencapai filsafat hidup, dan kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Di sinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidaknya-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat, dan lain sebagainya, dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam adalah lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak jumud, picik, berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak. Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah berusaha keras meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik.<sup>17</sup>

Hurlock mengemukakan bahwa “Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua”.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 55.

<sup>17</sup>Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 240

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 94.

Senada dengan hal tersebut, dalam buku *Psikologi Agama* karya Jalaludin disebutkan bahwa peran sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan, adalah sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga.<sup>19</sup>

Ada beberapa alasan mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan tingkah laku siswa:

1. Siswa harus hadir di sekolah
2. Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan masa perkembangannya (konsep dirinya).
3. Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah.
4. Sekolah memberikan kesempatan pada siswa untuk meraih sukses.
5. Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya.. dan kemampuannya secara realistis.<sup>20</sup>

Secara umum sekolah tidak saja mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan intelek anak, melainkan juga memperhatikan perkembangan jasmaninya. Di samping itu pendidikan sekolah juga memperhatikan perkembangan watak anak melalui latihan kebiasaan dan tata tertib, pendidikan agama dan budi pekerti dan sebagainya. Secara singkat dapat dirumuskan bahwa pendidikan sekolah berfungsi memperkembangkan kepribadian anak secara keseluruhan.

Selanjutnya, di sekolah anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga sikap, nilai-nilai, dan norma-norma agama yang sebagian besar sikap dan nilai-nilai itu dipelajari secara informal melalui situasi formal di kelas dan di sekolah. Melalui contoh pribadi guru, isi ceritera buku-buku bacaan, pelajaran sejarah dan geografi, dalam suasana sekolah anak mempelajari sikap, nilai-nilai, dan norma-norma.

---

<sup>19</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h. 224 – 225.

<sup>20</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.....*, h. 95.

### **3. Kerjasama Orang Tua dan Sekolah dalam Pembinaan Anak**

#### ***a. Pengertian Kerjasama***

Kerjasama artinya melakukan sesuatu kegiatan yang serupa atau tidak berbeda, tidak berlainan. Kerjasama orang tua dan guru bukanlah hanya untuk bersama-sama mengontrol kegiatan-kegiatan anak didik saja, tetapi diharapkan dalam kerjasama tersebut dapat menciptakan kesempatan kepada anak untuk menyalurkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>21</sup>

#### ***b. Bentuk Kerjasama Orang Tua dan Sekolah***

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa ajaran Islam yang di peroleh melalui pendidikan agama Islam itu akan lebih baik dan lebih berkesan serta berdaya guna apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah dan masyarakat), sama-sama mengarah pada pembinaan jiwa agama anak kearah pendidikan yang dilalui anak dalam usia pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan dan pribadi anak.<sup>22</sup>

Dengan demikian fungsi orang tua murid dan guru sebagai pendidik masing-masing mempunyai peran yang berwibawa terhadap peserta didik, yaitu:

- a) Orang tua sebagai pendidik pertama merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan seseorang.
- b) Guru sebagai pendidik yang berada di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pembawa amanat orang tua dalam pendidikan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>UU RI.No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>22</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 128

<sup>23</sup>M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 106

Bentuk kerjasama orang tua dan sekolah bisa dilakukan dalam hal pembinaan akidah dan akhlak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

### 1) Pembinaan Akidah (Agama)

Akidah merupakan kepercayaan atau keyakinan yang harus ditanamkan dalam diri anak, salah satunya yaitu menanamkan kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, mengajarkan al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan serta pengorbanan pada mereka. Pernyataan tersebut di atas menjelaskan bahwa dalam membina anak, orang tua senantiasa dapat memberikan pengetahuan tentang perjuangan Rasulullah dan mencintai Allah dengan cara mendirikan shalat, berzakat, dan percaya akan datangnya hari akhir.

Seperti firman Allah dalam QS Lukman (31): 4 yang berbunyi :

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

*Artinya: Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka yakin dengan adanya negeri akhir.*

Pendidikan akidah hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga pendidikan akidah itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi kendali dalam hidup dikemudian hari. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan pokok, selain dari kebutuhan jasmani dan rohani, manusia memiliki suatu kebutuhan akan adanya keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Adapun kebutuhan tersebut terdiri dari enam unsur yaitu kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa ingin tahu, menurut Zakiah Daradjat, gabungan dari keenam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama.<sup>24</sup>

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama merupakan norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat supranatural.<sup>25</sup> Atas dasar itu kerjasama orang tua dan guru (agama) dalam penanaman iman sangat penting terutama

<sup>24</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*..... h. 60-62

<sup>25</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Sinar Baru, 1988), h. 240

bagi orang tua itu sendiri. Guru agama amat sangat dianjurkan untuk merintis kerjasama ini dengan berkonsultasi dahulu kepada kepala sekolah. Mungkin langkah pertama adalah rapat orang tua siswa dengan guru agama dan dihadiri oleh kepala sekolah.<sup>26</sup> Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan dapat memperkuat rasa keimanan anak serta mencapai tujuan yang diinginkan.

## 2) Pembinaan Akhlak

Akhlak Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dapat diartikan budi pekerti, kelakuan.<sup>27</sup> Sedangkan WJS. Poerwadarminta, dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengartikan akhlak adalah budi pekerti, watak dan tabi'at.<sup>28</sup> Akhlak merupakan kebiasaan berkehendak, sehingga bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak.<sup>29</sup>

Jadi akhlak adalah usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak seseorang anak, dengan adanya pembinaan akhlak ini diharapkan agar anak didik menjadi lebih terarah dalam bertindak dan berperilaku. Pembinaan serta pembentukan akhlak juga merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam.<sup>30</sup> Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan akhlak adalah merupakan tujuan pendidikan yang harus dicapai sebagai awal pembentukan diri pribadi muslim agar tercapai tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Secara garis besar akhlak digolongkan menjadi dua yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Sedang akhlak mazmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku akhlak yang tercela. Sikap seperti ini adalah perbuatan yang sering timbul di kalangan manusia seperti egois, dusta, khianat, pemaarah, sombong dan lain sebagainya.

### a) Pembinaan budi pekerti dan sopan santun

Budi pekerti yang baik adalah mengatakan atau melakukan sesuatu yang terpuji atau bisa juga disebut dengan perangai yang baik.<sup>31</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak terhadap anak didik, pendidikan akhlak yang tepat digunakan tentunya adalah

<sup>26</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT remaja Rosda Karya, 1995), h. 129

<sup>27</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), h. 17.

<sup>28</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 25.

<sup>29</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) h. 62

<sup>30</sup>M Athiyah, Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 10

<sup>31</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 219

akhlak mahmudah selain membentuk pribadi muslim yang taat, juga dapat membentuk pola dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, berikut contoh-contoh mahmudah. Dalam binaan budi pekerti ini dibutuhkan perhatian yang besar dari orang tua terhadap anaknya, dengan mulai melakukan kebiasaan yang baik dalam berperilaku dan berbicara khususnya dalam lingkungan keluarga dan kebiasaan-kebiasaan yang baik pula harus dilakukan secara umum dalam arti dilakukan dengan tidak jemu-jemu.

b) Pembinaan bersikap jujur

Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam, terutama terhadap pembinaan anak sejak usia dini, dimulai dengan melarangnya berbicara kasar, berbicara dengan kata-kata yang tidak pantas (berbicara kotor), karena itu adalah perbuatan orang-orang yang sesat, sebagaimana firman Allah QS.An-Nahl (16) : 105 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

*Artinya: Sesungguhnya manusia yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Dan mereka itulah orang-orang pendusta.*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa dalam ajaran Islam menganjurkan kepada kita untuk selalu berkata jujur, jadi sikap jujur pun sangat perlu dalam pembinaan akhlak anak.

c) Pembinaan menjauhi sifat dengki

Dengki merupakan sifat tercela, merusak fisik dan agama, oleh karena itu Allah menyuruh kita untuk memohon perlindungan dari bahaya dengki, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Falaq (113) Yang artinya: “Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.”

Ayat tersebut mengisyaratkan pada manusia agar menjauhi sifat dengki, hal tersebut dapat menjadi acuan terhadap pendidik dalam membina anak-anaknya, dimulai dengan memberikan pengetahuan bahwa rasa iri atau dengki itu dapat merugikan diri sendiri, terutama dapat merusak hati dan jiwa kita, ini merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak, yang menjadi sasaran orang tua terhadap anaknya. Hal ini dimaksudkan agar sifat iri dan dengki dapat terhindar atau hilang dari dalam diri anak. Karena hilangnya sifat dengki dalam jiwanya, anak akan memiliki pribadi yang luhur.

Hatinya akan selalu lapang dalam menerima berbagai bentuk ujian dan selalu tegar dari gangguan penyakit hati orang-orang yang berada di sekitarnya.<sup>32</sup>

Kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orang tua untuk mendidik anak-anaknya timbul dengan sendirinya, secara alami, tidak karena dipaksa atau disuruh oleh orang lain. Demikian pula, perasaan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya adalah kasih sayang sejati yang muncul secara spontan, tidak dibuat-buat. Di rumah anak menerima kasih sayang yang besar dari kedua orang tuanya. Menggantungkan diri sepenuhnya kepada orang tuanya.

Sedangkan sekolah adalah buatan manusia. Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. Untuk mempersiapkan anak-anak agar hidup dengan cukup bekal dengan kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, yang telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini, anak-anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dan pengajaran dari keluarga saja. Maka dari itulah, masyarakat atau negara mendirikan sekolah-sekolah. Guru sebagai pendidik adalah berbeda dari orang tua.

Orang tua menerima tugasnya sebagai pendidik dari Tuhan atau karena sudah menjadi kodratnya. Guru menerima tugas dan kekuasaan sebagai pendidik dari pemerintah atau Negara.<sup>33</sup> Dari penjelasan tersebut, maka pendekatan yang terus-menerus dikembangkan adalah pendekatan partisipatif, di mana masyarakat khususnya orang tua peserta didik dan pihak yang terkait diberi kesempatan seluas-luasnya untuk bersama-sama mengalisis seluruh infrastruktur yang ada di sekolah, apakah itu menyangkut sumber daya manusia (SDM), kurikulum, sarana prasarana, finansial, sistem informasi, dan semua yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan sekolah tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah kerjasama orang tua dan guru sangat penting dan strategis terhadap peningkatan kualitas pendidikan peserta didiknya. Kerjasama orang tua dan guru dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam hal melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru dapat memperoleh keterangan-

---

<sup>32</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, diterjemahkan oleh Kuswandani, Sugiri, dan Ahmad Son Haji, (Bandung: Al-Bayan, 1998), h. 189

<sup>33</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 124.

keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya. Keterangan-keterangan orang tua itu besar manfaatnya bagi para guru dalam memberikan materi pembelajaran terhadap peserta didiknya, serta dapat mengetahui keadaan lingkungan sekitar tempat peserta didik dibesarkan. Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan manakah yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah. Orang tua dapat mengetahui apakah anaknya tersebut rajin, malas, kurang pintar, suka mengantuk, atau pandai, dan sebagainya.

Seperti telah digambarkan sebelumnya bahwa kerjasama memiliki tujuan agar orang tua mengetahui berbagai kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah untuk kepentingan peserta didik. Dalam rangka menunjang tujuan tersebut, Mulyasa mengemukakan bahwa, kerjasama guru dan orang tua dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, yaitu adanya kegiatan pembelajaran, pengembangan bakat, pendidikan mental, dan kebudayaan.<sup>34</sup>

Keempat bentuk kerjasama tersebut, secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kerjasama dalam bentuk proses pembelajaran

Pemahaman awam seringkali dipahami bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah tidak memiliki hubungan dengan orang tua atau keluarga, hal ini agak keliru sebab, setelah guru memberikan pelajaran (intrakurikuler), peserta didik diberi tugas (ekstrakurikuler) untuk diselesaikan di rumah. Di sinilah peran orang tua dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan, untuk memberikan bantuan dan kemudahan belajar bagi peserta didik, misalnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah, orang tua harus membantu menjelaskan hal-hal yang belum diketahui oleh sang anak. Kalau belum mengerti tugas yang dibebankan kepada anaknya, orang tua harus menanyakan kepada gurunya sehingga dapat membantu kelancaran belajar anak.<sup>35</sup> Bentuk kerjasama ini banyak memberi manfaat pada perkembangan prestasi belajar peserta didik, sebab guru dan orang tua sama-sama memberi kemudahan pada peserta didik untuk berkembang melalui bimbingan dan bantuan belajar.

2) Kerjasama dalam bentuk pengembangan bakat.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru bertanggung jawab

---

<sup>34</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 145.

<sup>35</sup>*Ibid*

terhadap kesejateraan jiwa anak. Kedua tokoh ini mempunyai wewenang mengarahkan perilaku peserta didik dan menuntunnya mengikuti patokan-patokan perilaku sebagaimana yang diinginkan.

Dengan mengidentifikasi bakat anak seperti di atas, orang tua dan guru bekerja sama untuk melanjutkannya sesuai dengan kemampuan masing-masing anak atau peserta didik agar tidak merasa kesulitan melanjutkan bakatnya. Misalnya peserta didik berbakat dalam bidang pembelajaran di sekolah baik di bidang sains, dibidang keagamaan maupun dibidang lainnya, peran orang tua dan guru bertanggung jawab membina dan mendukungnya dengan sepenuh hati.

Jika orang tua terutama bertanggung jawab terhadap kesejahteraan fisik dan mental peserta didik selama peserta didik itu berada di rumah, sedangkan di lingkungan sekolah guru bertugas merangsang pertumbuhan sikap-sikap dan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Seiring dengan itu, S.C. Utami Munandar mengatakan, orang tua dan guru saling melengkapi dalam pembinaan peserta didik dan diharapkan ada saling pengertian dan kerjasama yang erat antara keduanya dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa peserta didik.<sup>36</sup>

Orang tua dapat membantu guru dalam merencanakan dan menyelenggarakan bakat peserta didik dalam hal kegiatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Yakni memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan bakatnya seperti melaksanakan lomba-lomba pengajian Al-Qur'an dan lomba pidato keagamaan lainnya. Setiap peserta didik memiliki bakat yang perlu dikembangkan. Pengembangan bakat ini sangat baik dilakukan orang tua dan guru di sekolah. Selanjutnya E. Mulyasa mengatakan kerjasama dalam bentuk pengembangan bakat dimaksudkan untuk mengembangkan bakat peserta didik agar dapat berkembang secara optimal. Hal ini penting karena pada dasarnya pada waktu belajar peserta didik di sekolah sangat terbatas sehingga pengembangan bakat tidak dilakukan secara optimal. Dengan demikian guru dapat memberitahukan kepada orang tua peserta didik mengenai bakat-bakat atau potensi anak yang perlu dibina dan dikembangkan di rumah.<sup>37</sup>

### 3) Kerjasama dalam membentuk pembinaan mental

---

<sup>36</sup>S. C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Krcativitas Anak Sekolah Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 59

<sup>37</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah...*, h.145.

Dalam kehidupan rumah tangga kadang-kadang terjadi konflik antar ayah dan ibu, sehingga turut mempengaruhi mental anak, Kondisi seperti ini juga tentu dibutuhkan cara efektif untuk mengatasinya. Dengan demikian, kerjasama dalam bidang pendidikan mental dilakukan terutama untuk menghadapi masalah kesulitan belajar peserta didik, karena kondisi rumah tangga yang kacau, misalnya peserta didik tinggal bersama bapak tiri atau ibu tiri. Rumah tangga yang kurang kondusif seperti ini sangat mempengaruhi mental peserta didik di sekolah, bahkan dia menjadi pemurung atau frustrasi. Situasi demikian, perlu diupayakan agar jangan sampai mengganggu perkembangan kepribadian peserta didik. Jika di sekolah terdapat asrama sekolah, pihak sekolah dapat mengambil inisiatif untuk menyarankan peserta didik tersebut tinggal di asrama agar pengaruh lingkungan keluarga yang kurang kondusif dapat ditekan dan dikurangi sedemikian rupa.<sup>38</sup>

#### 4) Kerjasama dalam bidang kebudayaan

Kerjasama dalam bidang kebudayaan, terutama dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Anak di sekolah diberi pelajaran Bahasa Indonesia yang baik, tetapi di rumah iklimnya tidak seperti di sekolah, perkembangan bahasanya umumnya jelek. Oleh sebab itu, orang tua harus berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga baik situasi di rumah maupun di sekolah menunjang kemampuan berbahasa anak.

### ***c. Pola Kerjasama***

Usaha-usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengadakan kerjasama dengan orang tua dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan peserta didik baru, serta membicarakan tentang perlunya kerjasama dalam mendidik anak-anaknya agar jangan sampai timbul salah paham, mengadakan sekadar ceramah tentang cara-cara mendidik anak-anak yang baru masuk sekolah, dan lain sebagainya.
- 2) Mengadakan surat-menyurat antara sekolah atau guru dengan pihak keluarga atau orang tua peserta didik, terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak-anak. Seperti surat peringatan

---

<sup>38</sup>*Ibid*

dari guru kepada orang tua jika anaknya perlu lebih giat, sering mangkir atau bolos pada saat materi pembelajaran sedang berlangsung.

- 3) Adanya daftar nilai atau buku laporan yang setiap semester atau catur wulan dibagikan kepada peserta didik. Pada saat inilah guru meminta bantuan kepada orang tua peserta didik untuk memperhatikan prestasi keberhasilan anaknya.
- 4) Kunjungan guru-guru ke rumah orang tua peserta didik, atau sebaliknya kunjungan orang tua peserta didik ke sekolah. Hal ini lebih menguntungkan daripada hanya mengadakan surat-menyurat saja. Tentu saja kunjungan guru ke rumah orang tua peserta didik itu dilakukan bilamana diperlukan, misalnya, untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dialami anak-anak di sekolah atau mengunjungi peserta didik yang sembuh dari sakitnya untuk sekadar memberi hiburan. Umumnya, orang tua merasa senang atas kunjungan guru itu karena Ia merasa bahwa anaknya sangat diperhatikan oleh gurunya.
- 5) Mengadakan perayaan pesta sekolah atau pameran-pameran hasil karya peserta didik.
- 6) Mendirikan perkumpulan orang tua peserta didik dan guru atau dikenal dengan Komite Sekolah.<sup>39</sup>

Selanjutnya bentuk-bentuk kerjasama tersebut, dapat dilakukan dengan cara menjalin hubungan orang tua dengan sekolah melalui dewan sekolah, seperti Komite Sekolah yaitu badan mandiri masyarakat yang berada di sekolah, untuk selalu mengadakan pertemuan orang tua dan guru dalam rangka penyerahan buku laporan pendidikan peserta didik dan ceramah ilmiah lainnya.

- 1) Melalui dewan sekolah

Dewan sekolah merupakan suatu organisasi yang berfungsi untuk menjalin hubungan antara orang tua dan sekolah dalam rangka melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Tujuan pembentukan dewan sekolah adalah untuk mengembangkan visi dan misi sekolah serta program-program strategis lainnya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan; Teoritis dan Praktis....*, h. 128-129.

<sup>40</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebagai Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 249.

Anggota dewan sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, dan beberapa tokoh masyarakat serta orang tua yang memiliki potensi dan perhatian besar terhadap proses pendidikan di sekolah.<sup>41</sup>

## 2) Melalui Komite Sekolah

Kebijakan yang dikembangkan dalam upaya memperluas kontribusi dan pelibatan masyarakat dalam pendidikan, baik dalam konteks menampung ide dan gagasan untuk pengembangan program sekolah maupun membantu sekolah dalam kegiatan pembelajaran, Komite Sekolah sangatlah penting.

## 3) Melalui pertemuan penyerahan buku laporan pendidikan

Pembagian buku laporan yang dilakukan setiap semester dianggap sebagai salah satu pertemuan rutin yang banyak manfaatnya. Dalam penyerahan buku laporan pendidikan, kepala sekolah dan para wali kelas dapat memberikan penjelasan kepada orang tua peserta didik tentang kegiatan pembelajaran pada umumnya, khususnya tentang prestasi peserta didik yang perlu ditingkatkan dan kelemahan-kelemahan yang perlu diatasi orang tua di rumah.<sup>42</sup>

Selain itu cara mempererat hubungan dan kerjasama antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua) antara lain:

- a) Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru
- b) Mengadakan surat menyurat antara sekolah (guru) dengan orang tua
- c) Adanya daftar nilai
- d) Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pertemuan hasil karya anak-anak
- e) Mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru.<sup>43</sup>

Dengan demikian, kerjasama antar pihak sekolah dengan wali murid turut menentukan keberhasilan pendidikan anak, artinya anak tidak hanya membutuhkan dukungan guru namun dukungan orang tua sangat mereka butuhkan. Kerjasama yang dilakukan bisa juga dalam program ataupun kurikulum bersama yang telah disepakati. Dengan adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah setidaknya dapat memberikan efek positif bagi perkembangan (psikologis) anak. Dalam konteks ini kerjasama yang dilakukan antara orang tua dan pihak sekolah dalam pembinaan

---

<sup>41</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah...* h. 144.

<sup>42</sup>Hasbullah, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 144

<sup>43</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.....*, h. 126-127

merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua maupun sekolah. Sehingga anak merasa aman, nyaman dan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar.

### **C. Penutup**

Untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan, langkah awal yang diperlukan adalah pemberian informasi kepada masyarakat. Informasi tersebut adalah bahwa pendidikan bukanlah tanggung jawab pemerintah daerah, namun merupakan tanggung jawab oleh seluruh komponen masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan bersesuaian dengan kebutuhan dan kepentingan. Hubungan kerjasama antara guru dan orang tua murid dalam pembinaan anak sangatlah penting. Ada berbagai bentuk kerjasama pembinaan yang dapat dilakukan seperti pembinaan akidah dan akhlak. Selain itu, kerjasama guru dan orang tua dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, yaitu adanya kegiatan pembelajaran, pengembangan bakat, pembinaan mental dan kebudayaan. Dengan demikian, maka diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari murid yang dilakukan oleh orang tua, guru dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari murid tersebut.

Akhirnya kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah berpulang pada komitmen masing-masing. Tingginya komitmen yang ditunjukkan tentunya akan berdampak positif bagi bentuk yang akan dijalankan. Sebaliknya rendahnya komitmen kerjasama yang ditunjukkan berpengaruh pada komunikasi orang tua dan sekolah dalam pembinaan anak.

### **Daftar Pustaka**

- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama Keperibadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Sinar Baru, 1988)
- Al-Abrasyi, M Athiyyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Al-Hasan, Yusuf Muhammad, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1997).
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Syahsiatu al-Muslim kamaa Yashughuha al-Islam fii al-Kitab wa al-Sunnah*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, *Jadi Diri Muslim* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999).

- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Arifin, M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Aziz, Abdul el-Quussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Dariyo, Agus, *Psikologi Perkembangan Anak, Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007)
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, diterjemahkan oleh Kuswandari, Sugiri, dan Ahmad Son Haji, (Bandung: Al-Bayan, 1998).
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).
- Hartati, Netty, dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Highet, Gilbert, *Seni Mendidik*, Terjemah: Swastoyo (Jakarta: Bina Imu, 1992).
- Ismail, Ali, *Panduan Praktis Bagi Orang Tua Mendampingi Remaja Meraih Sukses* (Jakarta: Pustaka Populer Obor; 2000).
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004).
- Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita Mengenal Sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung: Mandar Maju, 1992).
- LN, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002).
- Munandar, S. C. Utami, *Mengembangkan Bakat dan Krcativitas Anak Sekolah Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua* (Jakarta: Gramedia, 1985).
- Nata, Abuddin dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan: Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2007).
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebagai Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007)
- Salam, Lubis, *Menuju Kelurga Sakiuah, Mawadah, Warahmah*, (Surabaya: Terano, 1994).
- Sama'un Bakry, Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005).
- Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT remaja Rosda Karya, 1995).
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Uhbiyati, Nur, dan Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- WJS. Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985).
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.